

HJK

HOLISTIK JURNAL KESEHATAN

ISSN 1978-3337 (Print)

ISSN 2620-7478 (Online)

DOI: 10.33024



INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 31, 2023

Revised: July, 22, 2023

Available online: July, 23, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

## Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kepala keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: [yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id](mailto:yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id)

### Abstract

**Background:** Bandung City is a dengue endemic city and one of the cities with the highest morbidity rate in Indonesia. Human behavior contributes greatly in controlling these mosquito breeding sites and reducing the number of mosquito populations.

**Purpose:** To determine the level of knowledge, attitude, and behaviour of head of household about mosquito nest eradication

**Method:** The study design was cross-sectional and conducted at the Public health center Ujungberung. Samples of 47 heads of household were taken using purposive sampling techniques with inclusion criteria: aged 18-60 years. The instrument used is a questionnaire, and data analysis using chi-square test.

**Results:** The variable that was significantly related to mosquito nest eradication behaviour ( $p = 0.024$ ). POR=5.6, good knowledge heads of households are 5.6 times more likely to engage in mosquito nest eradication behaviour. The attitude ( $p = 0.001$ ). POR=11.4, of heads of household who have a supportive attitude, are 11.4 times more likely to engage in the behaviour of mosquito nest eradication.

**Conclusion:** Lack of knowledge and poor attitude of the head of the household can cause bad behavior of the head of the household about mosquito nest eradication

**Suggestion:** It is also recommended that regular health education programs to promote and promote mosquito nest eradication activities as a control vector for dengue transmission.

**Keywords:** Eradication of Mosquito Nests; Dengue; Knowledge; Attitude; Behaviour.

**Pendahuluan:** Kota Bandung merupakan kota endemik dengue dan salah satu Kota dengan angka keterjangkitan tertinggi di Indonesia. Perilaku dan pola hidup manusia berkontribusi besar dalam pengendalian perkembangbiakan yang dapat mengurangi jumlah populasi nyamuk.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk.

**Metode:** Desain studi adalah cross-sectional dilakukan di Puskesmas Ujungberung. Sampel sebanyak 47 kepala keluarga diambil menggunakan Teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: berumur 18-60 tahun tanpa

Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kepala keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk

riwayat penyakit mental, dan tinggal menetap di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk adalah pengetahuan ( $p=0,024$ ).  $POR=5,6$ , kepala keluarga yang berpengetahuan baik berpeluang 5,6 kali melakukan perilaku PSN dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki pengetahuan kurang. Sikap berhubungan dengan pemberantasan sarang nyamuk ( $p=0,001$ ).  $POR=11,4$ , kepala keluarga yang memiliki sikap mendukung berpeluang 11,4 kali melakukan perilaku PSN dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki sikap kurang mendukung.

**Simpulan:** Berprilaku yang buruk terhadap pemberantasan sarang nyamuk dapat disebabkan kurangnya pengetahuan dan didukung oleh sikap kepala keluarga yang negatif.

**Saran:** Direkomendasikan juga agar program pendidikan kesehatan secara rutin kepada masyarakat dan menggalakkan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sebagai pengendalian vector penularan dengue.

**Kata Kunci:** Pemberantasan Sarang Nyamuk; Demam Berdarah; Pengetahuan; Sikap; Perilaku; Kepala Keluarga

## PENDAHULUAN

Demam berdarah merupakan masalah serius yang melanda dunia, setiap tahun, ada sekitar 50-100 juta infeksi dengue, yang meliputi 500.000 kasus DBD demam berdarah dengan 22.000 kematian, sebagian besar di antara anak-anak (Kebede, Tesema, Mesfin, & Getachew, 2023; Phumesin, Panaampon, Kariya, Limjindaporn, Yenchitsomanus, & Okada, 2023). Pada tahun 2085, diperkirakan setidaknya 50-60% populasi dunia akan berisiko terkena demam berdarah (Rupasinghe, Chomel, & Martínez-López, 2022). Di Indonesia terdapat 248.127 kasus pada tahun 2019. Terjadi peningkatan kasus yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 65.602 kasus. Selain peningkatan insiden, juga terjadi peningkatan rasio fatalitas kasus dari 0,65 menjadi 0,94 (Sutriyawan, Herdianti, Cakranegara, Lolan, & Sinaga, 2022).

Kota Bandung merupakan kota endemic DBD dan salah satu Kota dengan angka keterjangkitan tertinggi di Indonesia. Angka keterjangkitan akibat DBD beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan. IR DBD tahun 2020 sebesar 0,10 meningkat di tahun 2021 menjadi 1,48 per 100.000 penduduk. Case Fatality Rate (CFR) DBD tahun 2021 sebesar 0,5. Jumlah kasus DBD di Puskesmas Ujungberung tahun 2021 adalah sebanyak 108 kasus, yang terdiri dari 52 kasus terjadi pada laki-laki dan 56 kasus terjadi pada

perempuan. Selain itu terjadi kematian sebanyak 2 orang (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021).

WHO merekomendasikan pendekatan pengendalian vektor terpadu berbasis komunitas untuk memerangi aedes aegypti. Agar strategi ini efektif, pihak berwenang perlu memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengendalian vektor dan bersedia bertindak sesuai dengan rekomendasi (Manh, Weiss, Thuong, Mizukami, Dumre, Luong, & Hirayama, 2020). Saat ini, pengendalian vektor adalah satu-satunya metode yang tersedia untuk mengendalikan DBD karena belum ada pengobatan atau vaksin khusus untuk DBD (Fustec, Phanitchat, Hoq, Aromserree, Pientong, Thaewngiew, Alexander & Overgaard, 2020). Strategi pengendalian vektor yang terintegrasi penting, dengan pencegahan dan pengendalian DBD dicapai melalui pengelolaan lingkungan dan perubahan perilaku manusianya (Minarti, Anwar, Irfannuddin, & Irsan, 2021).

Perilaku manusia berkontribusi besar dalam mengendalikan tempat perkembangbiakan nyamuk ini dan mengurangi jumlah populasi nyamuk (Abidemi, Ahmad, & Aziz, 2021). Pengendalian vektor merupakan salah satu cara yang efektif dalam pengendalian dan pencegahan demam (Khadka, Proshad, Thapa, Acharya, & Kormoker, 2020). Pengendalian vektor dapat dilakukan

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id

dengan sering melakukan fogging di daerah endemik yang banyak dilakukan di luar ruangan. Namun, nyamuk *Aedes aegypti* cenderung bersembunyi di dalam ruangan, sehingga insektisida sulit menjangkau nyamuk dewasa. Salah satu metode pencegahan demam berdarah adalah menghilangkan tempat perkembangbiakan nyamuk demam berdarah di dalam dan di luar ruangan. Keberhasilan upaya pencegahan dan pengendalian DBD terutama dari perbaikan sanitasi lingkungan masyarakat dan rumah tangga, penyediaan air bersih, dan perubahan perilaku manusia terhadap DBD (Chandren, Wong, & AbuBakar, 2015).

Pengetahuan atau kesadaran telah dilaporkan sebagai hal yang penting dalam pencegahan dan pengendalian DBD. Menurut sebuah studi baru-baru ini, pengetahuan yang tidak memadai tentang demam berdarah merupakan faktor risiko utama yang dihadapi dalam pemberantasan demam berdarah (Yboa & Labrague, 2013). Sebuah studi baru-baru ini menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang tanda dan gejala, penularan demam berdarah, dan praktik pencegahan dapat meningkatkan penyebaran demam berdarah di antara penduduk Malaysia (Wong, AbuBakar, & Chinna, 2014). Sebuah studi sebelumnya yang dilakukan di antara orang Indonesia menemukan bahwa mereka umumnya memiliki pengetahuan yang baik tentang demam berdarah dan pencegahannya (Kurniawati, Rohmawaty, & Sutriyawan, 2022; Sutriyawan, Darmawan, Akbar, Habibi, & Fibrianti, 2022). Namun, bukti ditemukan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi tidak serta merta menghasilkan penerapan perilaku pencegahan yang direkomendasikan (Isa, Loke, Smith, Papageorgiou, & Hunter, 2013).

## METODE

Rancangan Studi dan Sampel Studi observasional cross-sectional ini dilakukan di Puskesmas Ujungberung Kota Bandung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2022. Studi ini melibatkan semua kepala keluarga yang tinggal di wilayah Puskesmas Ujungberung dan ukuran sampel dihitung berdasarkan persamaan rumus slovin dengan persentase penyisihan ketidaktepatan karena kesalahan (10%) didapatkan sampel sebanyak 47 kepala keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi: berumur 18-60 tahun tanpa riwayat penyakit mental, dan tinggal menetap di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dimana kuesioner terdiri dari kuesioner pengetahuan yang memiliki indikator: tanda dan gejala, penularan demam berdarah, dan praktik pencegahan. Kuesioner pengetahuan terdiri dari jawaban "Iya", "Tidak" dan "tidak tahu". Jumlah item pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan. Kuesioner sikap lebih mengarah pada upaya pencegahan DBD melalui upaya pemberantasan sarang nyamuk. Kuesioner sikap terdiri dari jawaban "sangat setuju", "setuju", "ragu-ragu", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju". Kemudian kuesioner tentang perilaku pemberantasan sarang nyamuk yang terdiri dari: 3M plus: menutup, menguras, mendaur ulang, dan menaburkan bubuk abate. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Seluruh kegiatan penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung dengan nomor sertifikat: No.070/KEPK/STIKI/VI/2022.

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id

**HASIL****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=47)**

Karakteristik Responden	Hasil
<b>Umur (Mean <math>\pm</math>SD) (Rentang)(Tahun)</b>	(30.11 $\pm$ 10.39) (19-60)
<b>Pendidikan (n/%)</b>	
SD	4/8.5
SMP	13/27.6
SMA	24/51.1
Perguruan Tinggi	6/12.8
<b>Status Pekerjaan (n/%)</b>	
PNS	2/4.3
Karyawan Swasta	7/14.9
Wiraswasta	22/46.8
Buruh	16/34.0
<b>Pengetahuan (n/%)</b>	
Baik	24/51.1
Buruk	23/48.9
<b>Sikap (n/%)</b>	
Mendukung	19/40.4
Tidak mendukung	28/59.6
<b>Perilaku PSN (n/%)</b>	
Baik	14/29.8
Buruk	33/70.2

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik responden didapatkan rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 30,11 tahun dengan SD 10,391, umur terendah adalah 19 tahun dan umur tertinggi adalah 60 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan lebih dari setengah responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 51,1%. Berdasarkan status pekerjaan terdapat 46,8% responden berkerja sebagai wiraswasta. Didapatkan juga hasil lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan baik yaitu 51,1%, sebagian besar responden memiliki sikap yang tidak mendukung yaitu 59,6%, dan sebagian besar responden yang berperilaku buruk terhadap pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yaitu sekitar 70%.

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id

Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kepala keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Pemberantasan Sarang Nyamuk**

Variabel	Berperilaku PSN		p-value	POR 95% CI
	Baik (n=14)	Buruk (n=33)		
<b>Pengetahuan (n/%)</b>				5,641
Baik	11/78.6	13/39.4	<b>0,024</b>	(1,317-24,171)
Buruk	3/21.4	20/60.6		
<b>Sikap (n/%)</b>				11,458
Mendukung	11/78.6	8/24.2	<b>0,001</b>	(2,545-51,585)
Tidak Mendukung	3/21.4	25/75.8		

Pada tabel 2 terlihat bahwa kepala keluarga yang berperilaku PSN nya baik dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 78.6%, sedangkan kepala keluarga yang berperilaku PSN baik dan memiliki pengetahuan buruk sebanyak 21.4%. Uji statistik menggunakan *fisher's exact test* didapatkan nilai p sebesar 0,024 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PSN. Prevalence Odds Ratio (POR) Didapatkan 5,641 (1,317-24,171), artinya kepala keluarga yang berpengetahuan baik berpeluang 5,6 kali melakukan perilaku PSN dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki pengetahuan buruk.

Variabel sikap didapatkan juga pada kepala keluarga yang berperilaku PSN nya baik dan memiliki sikap mendukung sebanyak 78.6%, sedangkan kepala keluarga yang berperilaku PSN baik dan memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 21.4%. Uji statistik menggunakan *fisher's exact test* didapatkan nilai p sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku PSN. Prevalence Odds Ratio (POR) Didapatkan 11,458 (2,545-51,585), artinya kepala keluarga yang memiliki sikap mendukung berpeluang 11,4 kali melakukan perilaku PSN dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki sikap tidak mendukung.

## PEMBAHASAN

Pendekatan yang ideal untuk mencegah demam berdarah adalah dengan menghilangkan daerah tempat nyamuk demam berdarah bertelur (Petersen, Couto-Lima, Garcia, Pavan, David, & Maciel-de-Freitas, 2023). Selain itu, meningkatkan pengetahuan, juga dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan DBD (Wong, Shakir, Atefi, & AbuBakar, 2015; Nguyen, Than, Nguyen, Vu, Hoang, Tran & Ho, 2019)). Studi ini menemukan bahwa mayoritas responden tidak melakukan perilaku pemberantasan sarang nyamuk. Tindakan yang paling banyak tidak dilakukan oleh responden adalah mendaur ulang barang bekas. Hal tersebut terlihat dari ditemukannya barang-barang bekas tidak terpakai seperti toples bekas, wadah cat, pecahan gelas, ember bekas, ban bekas, dan botol bekas yang ditemukan di halaman belakang rumah responden dengan tempat terbuka. Tanpa disadari barang-barang bekas tersebut dapat berpotensi menjadi sarang nyamuk jika terisi air saat musim penghujan. Kegiatan praktik pengelolaan barang bekas merupakan salah satu kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dengan cara mengubur, atau memusnahkan, atau menyingkirkan, atau memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas (Raharjanti & Pawenang, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku PSN. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan yang

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id

## Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kepala keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk

signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD (Tarigan, Maisyah, Ramadhani, & Agustina, 2023). Sedangkan penelitian di daerah perkotaan menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya DBD (Sutriyawan, Aba, & Habibi, 2020). Penelitian lain menegaskan bahwa sebuah cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit DBD termasuk berhubungan dengan pencegahan penyakit DBD ialah bisa dengan melakukan komunikasi dengan teman sebaya yang ahli di bidang pencegahan penyakit DBD, ataupun teman sebaya yang pernah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan penyakit DBD sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dan meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit DBD (Dewi, Wiyono, & Ahmad, 2019).

Hasil penginderaan manusia dalam memahami suatu objek dengan indra yang dimilikinya adalah Pengetahuan. Peningkatan pengetahuan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran seseorang agar memiliki perilaku yang benar dalam memelihara kesehatan. Untuk itu perlu ditingkatkan kesadaran untuk masing-masing kader dengan mengadakan pelatihan ataupun pendampingan dalam pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk. Pengetahuan yang baik akan dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam pemberantasan sarang nyamuk sehingga kasus demam berdarah tidak kembali terulang (Muda & Haqi, 2019).

Penelitian ini juga membuktikan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku PSN. Hasil ini sejalan dengan penelitian di Kota Manado yang menyatakan bahwa sikap yang kurang mendukung merupakan salah satu penyebab seseorang tidak melakukan tindakan PSN (Monintja, 2015). Penelitian di Sumatera Barat menyatakan temuannya adalah sikap kurang mendukung yang ditunjukkan diantaranya adalah mereka tidak mau menaburkan bubuk abate di tempat penampungan air yang susah terjangkau, membiarkan pakaian tergantung di kamar. Rendahnya sikap masyarakat terhadap PSN DBD, artinya bila seseorang

mempunyai sikap yang negatif terhadap sesuatu maka ia akan melakukan tindakan yang kurang baik dalam PSN DBD dan sebaliknya jika seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap sesuatu maka ia akan melakukan tindakan yang baik terhadap sesuatu tersebut (Hasyim, 2016).

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dilihat dari secara langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan perilaku (Nur, Eliza, & Haria, 2020). Salah satu faktor predisposisi adalah sikap masyarakat terhadap kesehatan. Sikap yang tidak baik dari masyarakat akan menurunkan derajat kesehatan masyarakat itu sendiri (Erdini, Ningsih, Mufti'ah, & Lafitri, 2015; Notoadmodjo, 2003). Untuk menurunkan angka keterjangkitan, kecacatan dan kematian, maka sikap dari masyarakat atau penderita sendiri merupakan suatu kesadaran meningkatkan dan memelihara kesehatannya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitarnya (Hasyim, 2016).

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PSN. Kepala keluarga yang berpengetahuan baik berpeluang 5,6 kali melakukan perilaku PSN dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki pengetahuan kurang. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku PSN. Kepala keluarga yang memiliki sikap mendukung berpeluang 11,4 kali melakukan perilaku PSN dibandingkan dengan kepala keluarga yang memiliki sikap kurang mendukung.

## SARAN

Direkomendasikan juga agar program pendidikan kesehatan secara rutin diberikan kepada masyarakat dan menggalakkan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sebagai pengendalian vector penularan DBD secara berkala.

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidemi, A., Ahmad, R., & Aziz, N. A. B. (2021). Assessing the roles of human movement and vector vertical transmission on dengue fever spread and control in connected patches: from modelling to simulation. *The European Physical Journal Plus*, 136(11), 1192.
- Chandren, J. R., Wong, L. P., & AbuBakar, S. (2015). Practices of dengue fever prevention and the associated factors among the Orang Asli in Peninsular Malaysia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(8), e0003954. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003954>.
- Dewi, T. F., Wiyono, J., & Ahmad, Z. S. (2019). Hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit DBD dengan perilaku pencegahan DBD di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2021). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2021. Dinas Kesehatan Kota Bandung. Retrieved from <https://dinkes.bandung.go.id/download/profil-kesehatan-2021/>.
- Erdini, D., Ningsih, F. S., Mufti'ah, W. S., & Lafitri, E. (2015). Buku Teori Lawrence Green (1980). Diakses dari: <https://id.scribd.com/presentation/409524369/TE-ORI-LAWGREEN#>
- Fustec, B., Phanitchat, T., Hoq, M. I., Aromseree, S., Pientong, C., Thawongniew, K., Alexander, N., & Overgaard, H. J. (2020). Complex relationships between Aedes vectors, socio-economics and dengue transmission—Lessons learned from a case-control study in northeastern Thailand. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 14(10), e0008703.
- Hasyim, D.M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (psn dbd). *Jurnal Kesehatan*, 4(2).
- Isa, A., Loke, Y. K., Smith, J. R., Papageorgiou, A., & Hunter, P. R. (2013). Mediation effects of self-efficacy dimensions in the relationship between knowledge of dengue and dengue preventive behaviour with respect to control of dengue outbreaks: a structural equation model of a cross-sectional survey. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 7(9), e2401.
- Kebede, T., Tesema, B., Mesfin, A., & Getachew, D. (2023). A Community-Level Knowledge, Attitude, and Practice about Dengue Fever and the Identification of Mosquito Breeding Containers in Dire Dawa City of Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Canadian Journal of Infectious Diseases and Medical Microbiology*, 2023.
- Khadka, S., Proshad, R., Thapa, A., Acharya, K. P., & Kormoker, T. (2020). Wolbachia: a possible weapon for controlling dengue in Nepal. *Tropical Medicine and Health*, 48(1), 1–6.
- Kurniawati, R. D., Rohmawaty, I., & Sutriyawan, A. (2022). Hubungan Persepsi dan Motivasi dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M PLUS sebagai Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.33657/jurkessia.v13i1.362>.
- Manh, D. H., Weiss, L. N., Thuong, N. V., Mizukami, S., Dumre, S. P., Luong, Q. C., & Hirayama, K. (2020). Kinetics of CD4+ T helper and CD8+ effector T cell responses in acute dengue patients. *Frontiers in immunology*, 11, 1980.
- Minarti, M., Anwar, C., Irfannuddin, I., & Irsan, C. (2021). Community Knowledge and Attitudes about the Transmission of Dengue Haemorrhagic Fever and Its Relationship to Prevention Behaviour in Palembang, South Sumatra, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 1534–1543.
- Monintja, T. C. N. (2015). Hubungan antara karakteristik individu, pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN DBD masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jikmu*, 5(5).

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: [yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id](mailto:yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id)

Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku kepala keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk

- Muda, A. S., & Haqi, D. N. (2019). Determinan yang berhubungan dengan keberadaan jentik di kelurahan Rangkah buntu, Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 22.
- Nguyen, H. V., Than, P. Q. T., Nguyen, T. H., Vu, G. T., Hoang, C. L., Tran, T. T., & Ho, R. C. (2019). Knowledge, attitude and practice about dengue fever among patients experiencing the 2017 outbreak in Vietnam. *International journal of environmental research and public health*, 16(6), 976.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pengetahuan dan Sikap Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, Y. M., Eliza, E., & Haria, W. E. (2020). Faktor-faktor predisposisi yang berhubungan dengan pencegahan DBD di tanjung basung wilayah kerja puskesmas pasar usang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 131–142.
- Petersen, M. T., Couto-Lima, D., Garcia, G. A., Pavan, M. G., David, M. R., & Maciel-de-Freitas, R. (2023). Dengue Exposure and Wolbachia wMel Strain Affects the Fertility of Quiescent Eggs of *Aedes aegypti*. *Viruses*, 15(4), 952.
- Phumesin, P., Panaampon, J., Kariya, R., Limjindaporn, T., Yenchitsomanus, P., & Okada, S. (2023). Cepharanthine inhibits dengue virus production and cytokine secretion. *Virus Research*, 325, 199030.
- Raharjanti, N. D., & Pawenang, E. T. (2018). Keberadaan jentik aedes aegypti di kelurahan karangjati. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), 599–611.
- Rupasinghe, R., Chomel, B. B., & Martínez-López, B. (2022). Climate change and zoonoses: A review of the current status, knowledge gaps, and future trends. *Acta Tropica*, 226, 106225.
- Sutriyawan, A, Aba, M., & Habibi, J.(2020). Determinan epidemiologi Demam Berdarah Dengue (DBD) di daerah perkotaan: Studi retrospektif. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(2), 1–9.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/jnph.v8i2.1173>.
- Sutriyawan, A, Herdianti, H., Cakranegara, P. A., Lolan, Y. P., & Sinaga, Y. (2022). Predictive Index Using Receiver Operating Characteristic and Trend Analysis of Dengue Hemorrhagic Fever Incidence. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 681–687. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8975>.
- Sutriyawan, A., Darmawan, W., Akbar, H., Habibi, J., & Fibrianti, F.(2022). Faktor yang Mempengaruhi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Melalui 3M Plus dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 23–32.
- Tarigan, F., Maisyah, F. N., Ramadhani, D. F., & Agustina, D. (2023). Faktor-Faktor yang Hubungan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD di Desa Sambirejo Timur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 284–299.
- Wong, L. P., AbuBakar, S., & Chinna, K. (2014). Community knowledge, health beliefs, practices and experiences related to dengue fever and its association with IgG seropositivity. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(5), e2789.
- Wong, L. P., Shakir, S. M. M., Atefi, N., & AbuBakar, S. (2015). Factors affecting dengue prevention practices: nationwide survey of the Malaysian public. *PloS One*, 10(4), e0122890.
- Yboa, B. C., & Labrague, L. J. (2013). Dengue knowledge and preventive practices among rural residents in Samar province, Philippines. *American Journal of Public Health Research*, 1(2), 47–52.

Wahyudi<sup>1\*</sup>, Riski Dwi Prameswari<sup>2</sup>, Indra Surya Permana<sup>3</sup>, Devin Mahendika<sup>4</sup>, Matheus Aba<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Gresik

<sup>3</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

<sup>4</sup>Universitas Andalas

<sup>5</sup>Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia Wirautama

Korespondensi Penulis: Wahyudi. \*Email: yudineurosurgeon@med.unismuh.ac.id